

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tanaman jengkol (*Pithecellobium jiringa* (Jack)) merupakan tanaman hortikultura yang terdistribusi secara luas di daerah Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Tanaman jengkol merupakan tanaman tahunan asli daerah tropis yang termasuk dalam famili *Fabaceae* (suku polong-polongan). Tanaman jengkol ini dapat tumbuh dengan baik di dataran tinggi dan dataran rendah (Heyne, 1987).

Tanaman jengkol yang dikenal masyarakat untuk dikonsumsi adalah buahnya. Buah jengkol sangat mengundang selera makan. Buah jengkol dapat dikonsumsi sebagai pendamping makanan pokok nasi dalam bentuk segar sebagai lalapan atau berbagai olahan lainnya. Salah satu kuliner adat di beberapa daerah Indonesia seperti masyarakat Betawi dengan olahan jengkol berupa sumur jengkol sebagai bagian tradisi yang selalu dihidangkan saat lebaran dan acara perkawinan. Buah jengkol juga memiliki banyak manfaat, menurut Adriani *et al.*, (2015), menyatakan bahwa biji jengkol kaya akan protein asam amino, lemak, mineral seperti kalium, fosfor, besi, beberapa vitamin juga seperti vitamin A, B, dan C. Ekstrak kulit jengkol juga terdapat kandungan alkaloid, flavonoid, tanin, saponin, glikosida, dan terpenoid yang bersifat antibakteri, antibiotik, serta antioksidan.

Tanaman jengkol dapat dimanfaatkan sebagai tanaman konservasi karena memiliki kemampuan untuk menyerap air, sehingga penanaman tanaman jengkol di lereng-lereng gunung dan bukit bermanfaat untuk mengurangi terjadinya banjir pada suatu tempat (Primadona 2012 *cit.* Fauza, 2015). Selain itu, manfaat lainnya dari tanaman jengkol ini yaitu di bidang medis, daun jengkol digunakan sebagai obat diabetes. Di bidang industri, kayu jengkol dimanfaatkan untuk herbisida dan pupuk organik yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman lain karena kandungan senyawa asam lema dan fenolat dari kulit jengkol tersebut yang telah didekomposisikan (Enni dan Krispinus, 1998).

Tanaman jengkol memiliki peluang besar untuk dibudidayakan di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat, karena jengkol sangat disukai dari berbagai kalangan, sehingga kebutuhan akan jengkol cukup tinggi, namun di

Sumatera Barat tanaman jengkol belum dibudidayakan secara optimal. Hal ini terbukti bahwa tanaman jengkol hanya dikembangkan oleh orang per orang dalam bentuk kebun atau sekedar ditanam di pekarangan rumah petani sebagai tambahan pendapatan diluar pendapatan pokok sesuai dengan komoditi utama yang diusahakan.

Berdasarkan studi survei pendahuluan yang telah dilakukan dan data yang didapatkan dari Dinas Pertanian di Kabupaten Solok diketahui bahwa tanaman jengkol belum didata secara statistik oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. Hal ini dikarenakan tanaman jengkol belum termasuk komoditi unggulan di Kabupaten Solok, namun ada lima Kecamatan yang terdapat lumayan banyak tanaman jengkol dan juga merupakan sentral jengkol di Kabupaten Solok yaitu Kecamatan X Koto Singkarak, Kecamatan X Koto Diatas, Kecamatan Kubung, Kecamatan IX Koto Sungai Lasi, dan Kecamatan Bukit Sundi. Menurut masyarakat setempat tipe jengkol yang dikenal yaitu tipe jengkol *bareh* dan tipe jengkol *kabau*. Perbedaan dari kedua jenis jengkol ini menurut masyarakat yang telah diwawancarai yaitu tipe jengkol *kabau* lebih besar dan pipih dari tipe jengkol *bareh*, untuk rasa dari buah, ada sebagian masyarakat yang lebih menyukai tipe jengkol *kabau* dan ada juga yang lebih menyukai tipe jengkol *bareh*, tergantung selera yang disukai oleh masyarakat setempat.

Data yang telah dikutip dari kuisioner dapat dilihat bahwa tanaman jengkol memiliki potensi ekonomis yang menjanjikan, karena rata-rata harga jengkol mencapai Rp.1000-1200 per buah, namun kondisi sekarang ini keberadaan dan keragaman jengkol cukup memprihatinkan. Hal ini dikarenakan tanaman jengkol masih dibudidayakan secara tradisional dan belum menjadi prioritas dalam kebijakan pemerintah untuk dikembangkan. Masyarakat belum membudidayakan tanaman jengkol secara optimal sehingga dari segi kuantitas tanaman berkurang, dan juga menyebabkan terjadinya erosi genetik (*genetic drift*).

Keragaman memberikan dampak positif terhadap produksi dan juga menjadi sumber daya genetik yang kaya. Upaya awal yang perlu dilakukan agar keberadaan dan keragaman tanaman jengkol tidak mengalami erosi genetik yaitu dengan melakukan kegiatan eksplorasi. Menurut Teber (2013), bahwa kegiatan eksplorasi merupakan dasar untuk menentukan lokasi yang memiliki sumber daya

alam yang berpotensi untuk dimanfaatkan selanjutnya. Kegiatan ini mampu meningkatkan variabilitas sehingga dapat memperkaya sumber genetik yang dapat dikembangkan lebih lanjut dan diperolehnya koleksi plasma nutfah yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber gen baru. Kegiatan ini penting dalam pengelolaan plasma nutfah karena dapat digunakan untuk menyusun diskripsi karakter suatu tanaman dalam rangka seleksi tetua pada program pemuliaan tanaman untuk mendapatkan varietas unggul. Sehingga hasil akhir yang diharapkan dari kegiatan eksplorasi ini adalah untuk mengetahui karakter morfologi dari tanaman jengkol dan seleksi pohon induk yang akan dijadikan sebagai tetua dalam program pemuliaan tanaman, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Eksplorasi dan Karakterisasi Morfologi Tanaman Jengkol (*Pithecellobium jiringa* (Jack)) di Kabupaten Solok Sumatera Barat”**

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengeksplorasi keberadaan tanaman jengkol di Kabupaten Solok.
2. Mengkarakterisasi secara morfologi tanaman jengkol di Kabupaten Solok.
3. Menentukan keragaman tanaman jengkol sebagai informasi plasma nutfah di Kabupaten Solok.

## **C. Manfaat Penelitian**

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan data bagi semua pihak yang membutuhkan dan bahan pertimbangan untuk melakukan pelestarian serta pengembangan tanaman jengkol dengan menentukan pohon induk sebagai sumber tetua khususnya dalam program pemuliaan tanaman.